

Dampak Positif Kelas Tata Busana pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Widi Asih

Meli Roswiyanti¹, Unsa Aulia², Farriha Syara Muthmainnah³

¹STITNU Al-Farabi Pangandaran; roswiyantimeli@mail.com

²STITNU Al-Farabi Pangandaran; unsaaulia2017@gmail.com

³STITNU Al-Farabi Pangandaran; farrihasyaram@gmail.com

Excellent :

Journal Of Islamic Studies

Vol 2 No 1, May 2025

Hal : 194-200

Received: 10 May 2025
Accepted: 25 May 2025
Published: 31 May 2025

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Abstract :

This study aims to determine the process of learning fashion design for deaf children at SLB Widi Asih. The subjects of this study were deaf students at the SLB. Mrs. Popi Sopiati, S.Pd as a fashion design class assistant. While secondary data was obtained from journals and books that are in accordance with the theme of this study. Data collection techniques used were through observation techniques, interview techniques, and documentation. For data collection instruments, namely the researcher himself using interview sheets and cameras for documentation. The triangulation technique used in this study is a combination of source triangulation and technique triangulation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data display, and conclusion. The results of this study are that there are two learning models that can be applied to deaf children during fashion design practice, including: 1) example non-example learning model; 2) Practice Rehearsal Pairs learning model.

Keywords : Learning model, deaf, fashion.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran tata busana anak tunarungu di SLB Widi Asih. Subyek penelitian ini yakni siswa tunarungu di SLB tersebut. Untuk data primer diperoleh dari

Ibu Popi Sopiati, S.Pd sebagai asisten kelas tata busana. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari jurnal dan buku yang sesuai dengan tema penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni melalui Teknik observasi, Teknik wawancara, dan dokumentasi. Untuk instrumen pengumpulan data yakni peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu lembar wawancara dan kamera untuk dokumentasi. Teknik Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi trianggulasi sumber dan trianggulasi Teknik. Analisis data dilakukan melalui tahapan data reduction, data display, and conclusion. Adapun hasil dari penelitian ini yakni terdapat dua model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk Anak Tunarungu saat praktik Tata Busana antara lain: 1) model pembelajaran example non example; 2) model pembelajaran Practice Rehearsal Pairs.

Kata Kunci : Model pembelajaran, tunarungu, tata busana.

Pendahuluan

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran akibatnya individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi seseorang yang menyandang tunarungu dengan individu lain yaitu menggunakan bahasa isyarat. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah, namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki (Rahmah, 2018). Tunarungu merupakan ketidakmampuan seseorang dalam mendengarkan atau seseorang dengan ketidakberfungsian pendengaran sebagaimana mestinya. Padahal pendengaran, penglihatan, merupakan alat indera yang memudahkan manusia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain dan juga sebagai sarana bersyukur. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S An-Nahl ayat 78, Allah berfirman,

تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ ۖ وَالْأَفْئِدَةُ وَالْأَبْصَارُ السَّمْعُ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهُنَّكُمْ بَطُونَ مِنْ أَرْجَائِكُمْ وَاللَّهُ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikanmu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)

Anak tunarungu yang bila tidak disertai dengan kelainan lain, mereka mempunyai intelegensi yang normal, perkembangan jasmani yang normal, namun dalam segi pendengaran mereka sangat terbatas, sehingga mereka sulit berbahasa dan berkomunikasi mengakibatkan mereka miskin dengan kosa kata, kesulitan dalam menterjemahkan kata-kata abstrak, dan minim terhadap irama dan gaya bahasa. Anak tunarungu memerlukan keterampilan vokasional, salah satunya adalah tatabusana (Hasneli & Z, 2021).

Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat. Pendidikan khusus yang disebutkan dalam SINDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pasal 32 Ayat 1 merupakan peserta didik yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran karena memiliki kelainan fisik yang salah satunya adalah anak tunarungu

(Handayani, 2017). Hal tersebut mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, yang diklasifikasikan kedalam tuli dan kurang dengar. Tunarungu merupakan istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat. Secara umum anak-anak yang memiliki kelainan contohnya tunarungu disekolahkan pada sekolah khusus yang sering di sebut dengan SLB (Sekolah Luar Biasa). Namun, tidak jarang pula orang tua yang menginginkan anaknya mendapat pendidikan layaknya anak norma lainnya, dengan situasi yang demikian maka dibukalah sekolah dengan pendidikan inklusif.

Dalam Kurikulum Pendidikan Luar Biasa bahwa pembelajaran tunarungu tidak hanya di bidang akademik saja namun juga diarahkan pada bidang keterampilan atau kecakapan hidup. Pendidikan keterampilan bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata dan mempersiapkan siswa tunarungu memiliki kemampuan dalam keterampilannya. Jenis-jenis keterampilan yang diberikan di siswa tunarungu diantaranya tata boga, tata busana, tata rias, membatik, otomotif, komputer, melukis, kerajinan tangan dan kriya kayu (Puspita, 2015).

Keterampilan menjahit adalah kemampuan untuk mengeluarkan kreatifitas dalam upaya mengerjakan proses menyambung kain, bulu, kulit binatang, maupun bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit. Keterampilan menjahit merupakan keterampilan yang sangat banyak diminati terutama oleh kaum wanita. Pengerjaan keterampilan ini hanya membutuhkan ketelitian dan kesabaran serta keuletan dalam menggunakan benang dan jarum serta alat-alat bantu lainnya (Ramadani & Novrita, 2019).

Anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu dengan anak-anak yang lain di dunia ini pada hakekatnya sama. Mereka mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang sama, hanya saja bagi anak berkebutuhan khusus dalam pemenuhannya tentu saja berbeda. Maka dengan diadakannya kelas tata busana ini tentunya akan memberikan dampak positif bagi anak-anak tunarungu, diantaranya membentuk rasa percaya diri dan mengantar mereka sebagai manusia yang sama dengan manusia pada umumnya serta mampu memandirikan mereka kelak dalam hidup di masyarakat (Muslimah, 2016). Kemandirian bagi anak tunarungu akan memberikan harapan bagi keluarga maupun masyarakat dan ini akan terwujud apabila diberikan layanan pendidikan yang tepat guna. Selain menjadi mandiri dampak positif bagi anak juga dapat

menyiapkan anak yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena pembuatan busana terhadap perkembangan anak tunarungu di SLB Widi Asih. Metode kualitatif dalam penelitian ini yaitu metode riset dengan memberikan penjelasan berupa deskripsi berdasarkan data dan berbagai referensi ilmiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded* (Adolph, 2016). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam dengan ibu popi selaku pendamping kelas tata busana untuk anak tunarungu untuk mendapatkan informasi tentang bentuk-bentuk pendampingan yang mereka lakukan, kendala yang dihadapi, serta dampak yang mereka rasakan terhadap anak-anak mereka. observasi dengan mengamati secara langsung bagaimana anak-anak mempraktikkan menjahit dengan didampingi oleh ibu Popi. Dan dokumentasi dengan mengumpulkan dokumentasi berupa catatan atau gambar yang relevan mengenai kegiatan anak dalam praktik membuat busana.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024⁵ di SLB Negeri Widi Asih yang beralamat desa Bojong Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran Jawa Barat. Subjek penelitian ini adalah anak-anak tunarungu yang mempunyai potensi dalam bidang tata busana untuk mengembangkan minat dan bakat anak agar dapat disalurkan untuk mengikuti *event* perlombaan.

Hasil dan Pembahasan

Dengan memperhatikan hasil observasi dan wawancara mendalam kepada Ibu Popi Sopiati, S.Pd, maka dari itu kami akan membahas mengenai dampak positif kelas tata busana pada anak tunarungu di SLB Negeri Widi asih. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran tata busana anak tunarungu. Pendengaran siswa tunarungu kurang berfungsi, maka melalui indera penglihatan siswa tunarungu

berusaha memperoleh informasi, untuk itu semua pembelajaran yang diberikan oleh guru hendaknya dapat disampaikan dengan media (Jurnal et al., 2018).

Para peneliti percaya bahwa anak-anak berkebutuhan khusus juga mempunyai potensi masing-masing salah satunya adalah dalam bidang membuat tata busana. Islam memandang derajat manusia sama tanpa ada perbedaan apapun. Setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk meraih prestasi dan kebaikan, baik yang normal maupun cacat dan tolak ukur kualitas diri seseorang bukan dinilai dari kecantikan, ketampanan, kesempurnaan fisik atau ke kayaannya. Dalam firman Allah pada al-Qur'an Surah At-Tin ayat 4 (لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ) menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, yang dengan kata lain bukan dalam hal ketidaksempurnaan fisik atau organ tubuh, tapi ayat tersebut menekankan pada kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya (Nasir & Jayadi, 2021). Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An Nur ayat 61 bahwa:

لَيْسَ عَلَى أَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ ... (النور: 61)

Ayat ini menjelaskan secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus, tanpa diskriminasi, dan tanpa stigma negatif dalam kehidupan sosial.

Terdapat dua model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk Anak Tunarungu saat praktik membuat Busana dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* dan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* (Eka & Sukmawaty, n.d.). Semua media tersebut pada dasarnya berbasis visual. Cara guru menyampaikan materi pembelajaran kelas tata busana untuk anak tunarungu di SLB Negeri Widi Asih dengan komunikasi total yaitu menggunakan cara bahasa isyarat, lisan, dan bahasa tubuh.

Setelah melakukan wawancara dengan Ibu Popi Sopiati, S.Pd, hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak tunarungu di SLB Negeri Widi Asih mempunyai kelebihan dalam bidang tata busana. Dalam wawancara tersebut Ibu Popi Sopiati, S.Pd menyampaikan bahwa dalam membuat busana anak selalu mengerjakan dengan sangat fokus dan telaten. Disamping itu, adapun kesulitan yang dialami oleh anak, yaitu anak mengalami keterlambatan memahami penjelasan yang di sampaikan oleh guru, yang berdampak hilangnya semangat pada anak. Ibu Popi menyampaikan cara mengatasi

pemasalahan yang dialami oleh anak tersebut dengan cara mengulangi materi yang sudah disampaikan sampai anak benar-benar paham.

Selain anak guru juga pasti mengalami kesulitan dan juga kemudahan, contoh kesulitan yang di alami oleh guru ketika sedang mengajar ada saatnya anak merasa hilang semangat. Tetapi jika anak sudah benar-benar hilang semangat jangan dipaksakan untuk terus menyelesaikan tugasnya karena anak tidak akan bisa fokus. Di SLB Negeri Widi Asih tidak akan memaksakan anak untuk selalu fokus, maka untuk mengatasi hal tersebut biasanya guru mengalihkan pada pembelajaran lainnya, karna dalam membuat busana masuknya kedalam pembelajaran vokasi. Sedangkan kemudahannya adalah ketika anak sedang mempunyai semangat yang tinggi maka guru tidak akan terlalu mengulang-ulang materi yang disampaikan.

Adapun model praktek pembelajarannya dengan cara melakukan praktek langsung pada mesin jahit, menempel pola pada kain, dan menggunting kain sesuai dengan pola yang telah di tempel. Selain adanya kelebihan dan kekurangan bagi anak, adapun dampak positif yang di dapatkan oleh anak sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Popi Sopiati, S.Pd pada saat wawancara. Beliau menyebutkan beberapa dampak positif yang didapatkan oleh anak diantaranya anak mendapatkan bekal mandiri setelah mereka selesai sekolah, menambah percaya diri anak ketika hidup bermasyarakat, merasa mempunyai kemampuan minimal yang sama dengan orang normal pada umumnya. Ada satu dampak positif yang sangat menonjol yaitu anak dapat menyalurkan bakat menjahitnya sampai masuk event perlombaan pada bidang tata busana sampai tingkat nasional.

Kesimpulan

Penelitian mengenai kelas tata busana untuk anak tunarungu di SLB Negeri Widi Asih, menunjukkan dampak positif dan potensi signifikan pada siswa. Anak-anak tunarungu di sekolah ini memiliki kelebihan dalam bidang tata busana, ditandai dengan fokus dan ketelatenan yang tinggi saat praktik. Meskipun siswa menunjukkan potensi, terdapat tantangan seperti keterlambatan dalam memahami penjelasan guru yang dapat menurunkan semangat belajar. Dalam pelatihan yang dilakukan guru sebagai instruktur mengatasi ini dengan mengulang materi hingga siswa paham. Guru juga menghadapi kesulitan ketika semangat siswa menurun, dan solusinya adalah tidak memaksakan melainkan mengalihkan ke pembelajaran vokasi lain, karena tata busana

termasuk dalam pembelajaran vokasi. Kemudahan bagi guru terjadi ketika siswa memiliki semangat tinggi, sehingga tidak perlu banyak pengulangan materi.

Referensi

- Adolph, R. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. 1–23.
- Eka, W., & Sukmawaty, P. (n.d.). *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education The 2 nd ICODIE Proceedings Model Pembelajaran Untuk Anak Tunarungu Pada Mata Kuliah Tata Busana. December 2019*.
- Handayani, E. S. (2017). Peningkatan Pemahaman Dongeng Anak Tunarungu melalui Simulation Based Learning. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 4(1), 9–15. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2017.4.1.2>
- Hasneli, F., & Z, M. (2021). Meningkatkan Keterampilan Tata Busana Membuat Pola Rok Melalui Self Regulated Learning Bagi Anak Tunarungu. *Inspiratif Pendidikan*, 10(2), 96. <https://doi.org/10.24252/ip.v10i2.26462>
- Jurnal, J. (, Khusus, P., Asmunah, S., Kunci, K., Pembelajaran, M., Visual, B., Total, P. K., Dasar, P., & Wanita, B. (2018). *Pengembangan model pembelajaran berbasis visual dengan pendekatan komunikasi total membuat pola dasar busana wanita untuk tunarungu Development of visual based learning model with total communication approach to make female women's basic patterns for shoo*. 14(1), 9–17.
- Muslimah, M. (2016). Efektivitas Pendidikan Keterampilan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Untuk Membentuk Sikap Kemandirian. *Bangun Rekaprima*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v1i2.698>
- Nasir, S. A., & Jayadi, A. (2021). Penerapan Hak Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam di Kota Makassar. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 6, 186–199. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16398>
- Puspita, I. (2015). *Strategi Pembelajaran Tata Busana untuk Siswa Tunarungu di SLBN 02 Jakarta*.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Ramadani, P., & Novrita, S. Z. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Menjahit Rok Melalui Media Mock Up Di Kelas Tata Busana Siswa Slb Negeri 2 Padang. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 203. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.13170>